

## REFORMASI PENDIDIKAN DAN PENGARUHNYA PADA MASA KINI<sup>1</sup>

**Desi Sianipar<sup>2</sup>**

Universitas Kristen Indonesia  
Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen  
desi.sianipar07@gmail.com

### **Abstrak:**

Peringatan 500 tahun Reformasi Gereja yang dipelopori oleh Martin Luther sangatlah penting sebagai sarana untuk melihat kembali sejauh mana generasi sekarang yang mewarisi prinsip dan semangat Reformasi Luther dan para reformator lainnya, dapat menjalani kehidupan sesuatu dengan arah dan impian reformasi gereja. Walaupun reformasi Luther dalam konteks gereja, namun dampak dari gerakan tersebut nyata dalam dunia pendidikan Kristen, hingga sekarang ini.

Reformasi pendidikan yang dilakukan Luther dan para reformator lain dimotivasi oleh situasi yang sedang berlangsung di seluruh wilayah Gereja kala itu, dimana tidak ada sistem sekolah umum karena pendidikan hanya dijalankan oleh gereja, melalui biara-biara dan di lembaga-lembaga yang diawasi dengan ketat dalam otoritas gereja. Pendidikan yang diberikan kepada para pemuda dan para wanita yang terbatas mereka yang memiliki kekayaan dan status sosial yang tinggi dalam masyarakat kala itu. Keadaan tersebut membuat Luther dan para reformator lain berusaha keras untuk membangkitkan keyakinan para orangtua mengenai pentingnya pendidikan anak-anak mereka, yaitu bahwa kebaikan rohani dari anak-anak mereka lebih penting daripada kesenangan lahiriah.

Martin Luther menjadi terdepan dalam menyeruhkan perlunya perubahan pada dunia pendidikan. Luther meyakini bahwa penguatan pendidikan agama dalam keluarga dapat menjadi pola, metode, dan solusi dalam memperbaiki dan memperkuat gereja, masyarakat, dan negara.

**Kata Kunci:** Reformasi Pendidikan, Pengaruh, Masa Kini

---

<sup>1</sup> Disampaikan sebagai tanggapan pada Seminar "*Preparing the Modern World: The Historical and Cultural Significance of the Reformation*" dengan Keynote Speaker: Prof. Hans-Peter Grosshans (Guru Besar Theologia Protestan, Muncher University, Jerman). Seminar ini diadakan dalam rangka memperingati 500 tahun Reformasi Gereja dan Dies Natalis Fisipol UKI ke-23, Fisipol UKI yang bekerjasama dengan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), Prodi MPAK UKI dan Kedutaan Besar Jerman di Indonesia yang diadakan pada Senin, 6 Nopember 2017 di Graha William Soeryadjaya Lt. 1 UKI, Cawang.

<sup>2</sup> Dosen tetap Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen yang mengampu matakuliah Kolloquium Perjanjian Lama dan Manajemen PAK dalam Gereja. Dia juga mengajar di Program Sarjana PAK UKI untuk bidang Sejarah Gereja.

## Pendahuluan

Memperingati hari reformasi gereja telah menjadi tradisi turun-temurun, dan peringatan hari yang sangat bersejarah bagi umat Kristen ini menjadi sedemikian spesial di tahun 2017 sebab pergerakan reformasi yang digagas Martin Luther beserta para reformator lainnya, masuk dalam usia ke-500 tahun.

Sejarah perjalanan gereja reformasi yang sedemikian panjang ini cukup memberi kesan dalam dunia pelayanan kegerejaan, termasuk didalamnya bidang pendidikan Kristen. Gereja dituntut untuk menjawab berbagai tantangan zaman yang muncul didepannya demi keberlanjutan semangat reformasi yang sudah dicanangkan itu.

Penggunaan istilah ‘reformasi’ tentu sudah sangat luas dan bervariasi pada masa kini. Akan tetapi dalam makalah ini, istilah reformasi menunjuk pada gerakan pembaruan gereja pada abad ke-16 di Jerman. Ada beberapa istilah yang digunakan dalam rangka memperingati 500 tahun Reformasi ini, yaitu: Reformasi Luther, Reformasi Gereja, dan Reformasi Protestan. Kalau dihitung dari tanggal 31 Oktober 1517 hingga 31 Oktober 2017, maka tampak jelas peringatan ini menunjuk pada tindakan Luther yang mengawali gerakan reformasinya dengan menempelkan 95 dalil di pintu gereja Wittenberg Jerman pada tanggal 31 Oktober 1517. Akan tetapi ada juga yang menggunakan istilah Reformasi Gereja, karena menganggap bahwa sesungguhnya gerejalah yang direformasi pada abad ke-16, dimulai dari gereja di Jerman dan meluas ke gereja-gereja lain di berbagai wilayah di Eropa.<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Dalam konteks Reformasi abad ke-16 di Jerman dan di Eropa pada umumnya, Alister McGrath mengemukakan ada empat penggunaan istilah reformasi, yaitu: Reformasi Luther, Reformasi Calvinis, Reformasi Radikal (Anabaptis), dan Reformasi Katolik atau Kontra Reformasi (Alister McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, cetakan ke-5), 7.).

Ada pula yang menggunakan istilah Reformasi Protestan<sup>4</sup> karena reformasi yang dilakukan Martin Luther telah membuka jalan seluas-luasnya bagi kemunculan dan perkembangan gereja-gereja Protestan.

Peringatan 500 tahun Reformasi Luther sangat penting diadakan untuk bersyukur dan sekaligus melihat kembali sejauh mana kita masih mewarisi prinsip dan semangat Reformasi Luther dan para reformator lainnya, dan sejauh mana kita mengembangkan apa yang telah dimulai oleh Luther bagi gereja dan masyarakat. Secara khusus pada tulisan ini, penulis berfokus pada reformasi Luther terhadap pendidikan Kristen. Meskipun Luther melakukan reformasi pendidikan dalam konteks Kristen di Jerman pada abad ke-16, akan tetapi hal itu berdampak luas pada pendidikan Kristen dan pendidikan sekuler di wilayah-wilayah lain hingga pada pendidikan di dunia modern saat ini.

## Latar Belakang Reformasi Luther

Martin Luther lahir di Eisleben, Jerman, tanggal 10 Nopember 1483 dari

<sup>4</sup> Jika ditinjau secara kronologis, McGrath tidak setuju mengenai penggunaan istilah Reformasi Protestan untuk menyebut semua gerakan Reformasi abad ke-16 dengan alasan bahwa istilah ‘Protestan’ sendiri baru muncul tahun 1529 sebagai akibat protes yang dilancarkan oleh enam pangeran Jerman dan empat belas kota yang memprotes tindakan anti toleransi terhadap kalangan Lutheran di Jerman pada bulan April 1529. Mereka mempertahankan kebebasan hati nurani dan hak-hak dari kalangan minoritas keagamaan. Kata ‘Protestan’ merupakan ejekan dari pihak Gereja Katolik Roma (selanjutnya disingkat GKR) terhadap para pengikut Luther yang melakukan protes tersebut. Karena itu menurut McGrath, istilah Protestan tidak tepat diterapkan pada orang-orang yang bergerak sebelum bulan April 1529 atau untuk berbicara mengenai peristiwa-peristiwa sebelum tanggal itu sebagai yang membentuk “Reformasi Protestan” (McGrath, 7-8; Jan Sihar Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, cet. ke-8), 5.

orangtua yang saleh. Dia mendapat pendidikan dasar, pendidikan atas, dan pendidikan tinggi di Erfurt. Dari Universitas Erfurt, dia memperoleh gelar Master pada tahun 1505 dan mengikuti studi hukum di sana. Setengah tahun kemudian, dia memasuki biara di Erfurt. Ayahnya sangat marah, sehingga dia tetap meneruskan kuliahnya. Setelah setengah tahun masa percobaan, dia bernazar untuk menjadi biarawan. Tahun 1507 dia ditahbiskan sebagai imam. Tahun berikutnya dia dikirim dari Erfurt ke Wittenberg untuk menjadi tutor di universitas yang ada di daerah itu. Sementara berada di sana, dia memperoleh gelar pertamanya dalam bidang teologi, yaitu Sarjana Muda Alkitab (*Bachelor of Bible*). Setelah satu tahun berada di Wittenberg, Luther dipindahkan kembali ke Erfurt. Di sana dia menerima gelarnya yang kedua dalam bidang teologi, yaitu *Sententiarium*. Dia dipanggil untuk mengajar *Sentences* karya Peter Lombardus, buku teks standar bidang teologi. Pada usia muda, saat berumur 26 tahun, Luther menduduki suatu posisi yang penting. Selama sisa hidupnya dia memberi kuliah tentang Alkitab, berkhotbah dan mendapatkan gelar Doktor Teologi di universitas Wittenberg. Luther mengalami perubahan pemikiran tentang doktrin Kristen pada akhir tahun 1512 di kamarnya di menara Biara Hitam (*Black Cloister*) di Wittenberg. Kemudian menjelang akhir tahun 1517, Luther mempelajari Kitab Roma, dan dalam Roma 1:17, dia membaca, "Orang benar akan hidup oleh iman." Setelah itu, dia merasakan sukacita yang besar karena pemahamannya bahwa manusia diselamatkan bukan oleh perbuatan-perbuatan, tetapi oleh iman.<sup>5</sup>

Dia adalah salah satu profesor pertama di bidang teologi di Jerman yang mendasarkan kuliahnya pada Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam bahasa Ibrani dan Yunani sebagai naskah aslinya. Dia juga adalah salah satu profesor pertama di Jerman yang mengajar dalam bahasa Jerman sebagai pengganti bahasa Latin. Luther dikenal

menyenangkan bagi pangerannya, yaitu elektor Frederik yang Bijaksana, dan dia mengadakan surat-menyurat dengan beberapa orang terkemuka pada jamannya. Alat percetakan baru saja ditemukan sehingga dalil-dalil yang ditulis Luther dalam bahasa Latin itu diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, dicetak, dan terjual dengan sangat cepat ke negara-negara Eropa barat, serta dibaca di seluruh Eropa barat. Selanjutnya ide-ide Luther juga telah mempengaruhi Zwingli dan Calvin sehingga keduanya juga menjadi reformator besar setelah Luther yang menggerakkan reformasi di Swiss dan Perancis.<sup>6</sup>

Hal-hal yang mendorong terjadinya gerakan reformasi adalah kemunduran yang hebat akan moralitas para pejabat gereja (klerus) dan doktrin gereja yang terjadi sepanjang abad-abad pertengahan di lingkungan GKR. Kemunduran tersebut disebabkan oleh orientasi para pejabat gereja pada kekuasaan dan pemenuhan kepentingan pribadi Paus dan para pengikutnya yang menyebabkan berbagai penyimpangan di segala bidang kehidupan semua masyarakat dunia yang berada di wilayah kekuasaan dan pengaruh Paus. Kemunduran tersebut tampak melalui berbagai doktrin dan aktivitas gereja yang menyimpang. Antara lain adalah doktrin sakramen penebusan dosa dan dipahami sebagai sarana untuk menghapus dosa di mana orang berdosa menyesali perasaan berdosa dengan melakukan pengakuan dosa di hadapan imam dan melakukan pelunasan dosa, yang bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya: mengucapkan sejumlah doa yang sudah ditentukan, berpuasa, memberikan amal, berziarah ke tempat suci, atau mengambil bagian dalam perang suci. Dalam perkembangan selanjutnya, pelunasan dosa dapat dilakukan dengan membayar menggunakan uang dengan membeli surat penghapusan dosa yang dikeluarkan oleh Kepausan (*indulgensia*). Doktrin lain adalah adanya purgatorium dan otoritas Paus dalam menafsirkan Alkitab telah menyebabkan

<sup>5</sup> B.K. Kuiper, *The Church in History* (Grand Rapids, Michigan: W.M.B. Eerdmans Publishing Co, 1964), 157-158.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 159.

semua orang Kristen pada masa itu mengalami ketakutan akan dosanya sehingga mereka mau melakukan apa saja agar terlepas dari api penyucian Purgatorium. Demikian pula otoritas Paus dalam menafsirkan Alkitab dan penggunaan Alkitab dalam satu terjemahan saja yaitu Alkitab Vulgata telah menyebabkan semua kaum awam tidak mampu memahami isi Alkitab.

Dukungan terhadap keberhasilan Reformasi Luther dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: kemunduran kekuasaan Paus dan bangkitnya rasa nasionalisme di antara bangsa-bangsa Eropa Barat dan Utara; penemuan alat cetak pada abad ke-15 membuat penyebaran yang cepat akan ide-ide para reformator; perkembangan ilmu pengetahuan sekuler yang disemangati oleh gerakan Renaisans dan Humanisme; dan meningkatnya kebencian akan otoritas paus di antara para penguasa dan masyarakat umum sehingga membuat rakyat kebanyakan, khususnya di Eropa utara lebih berminat pada ajaran Protestan.

### Reformasi Pendidikan oleh Luther

Reformasi pendidikan yang dilakukan Luther dan para reformator lain dimotivasi oleh situasi yang sedang berlangsung di seluruh wilayah Gereja Katolik Roma. Pada masa itu, tidak ada sistem sekolah umum karena pendidikan hanya dijalankan oleh GKR di biara-biara dan di lembaga-lembaga yang diawasi oleh GKR. Pendidikan diberikan kepada para pemuda dan para wanita yang terbatas hanya pada anak-anak orang kaya dan para penguasa kota. Tetapi ketika korupsi sangat merajalela dalam kehidupan para pejabat gereja, banyak orangtua yang menghentikan pendidikan anak-anak mereka. Situasi ini membuat Luther dan para reformator lain berusaha keras untuk membangkitkan keyakinan para orangtua mengenai pentingnya pendidikan anak-anak mereka, yaitu bahwa kebaikan rohani dari anak-anak mereka lebih penting daripada kesenangan lahiriah. Luther adalah orang terdepan yang menyadari perlunya

perubahan dalam pendidikan. Tulisan-tulisannya berusaha menghubungkan upaya-upaya pembaruan pendidikan dan ajaran-ajaran Reformasi. Karya-karyanya bukan hanya mempengaruhi para guru dan para pengkhotbah di seluruh Jerman, tetapi juga mendorong para teolog lain untuk memikirkan peran pendidikan dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Surat Luther *“To the Councilmen of All Cities in Germany that They Establish and Maintain Christian Schools”* (1524) menunjukkan tanggapannya terhadap kemunduran sekolah-sekolah yang dijalankan gereja, dan sentimen anti pendidikan yang muncul di Wittenberg dan di berbagai tempat lain. Salah satu premis yang mendasari argumennya adalah ajaran tentang tanggungjawab pemerintah untuk menetapkan standar perilaku dan tatanan yang baik di masyarakat. Luther meminta pemimpin kota melalui otoritas mereka yang berasal dari Allah, untuk memajukan kesalehan dalam masyarakat dan meyakinkan mereka bahwa pendidikan yang benar akan menguntungkan negara dan gereja.<sup>8</sup> Hal ini tentu dikatakannya dalam konteks Jerman yang masyarakatnya beragama Kristen.

Perkembangan pendidikan bukanlah hanya upaya para reformator generasi Luther, tetapi sudah dimulai oleh para sarjana humanis Kristen, yang telah menerbitkan traktat-traktat guna mendorong peningkatan pendidikan. Para reformator telah membaca tulisan-tulisan para humanis dan para lulusan dari berbagai universitas yang telah mendiskusikan mengenai prinsip dan metode belajar. Melalui pengaruh mereka, para reformator mempertimbangkan fungsi utama pendidikan dalam kehidupan orang percaya. Mereka berusaha mereformasi pendidikan menurut norma-norma Kitab suci. Para reformator kemudian meletakkan pondasi pendidikan Kristen, dan selanjutnya perubahan dan aplikasinya dilakukan di sepanjang abad ke-16 dan seterusnya, khususnya

<sup>7</sup> R. Faber, *Martin Luther on Reformed Education* (Clarion: The Canadian Reformed Magazine Volume 47 No. 16 August 7, 1998: 376.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 377.

menyangkut arah pendidikan, perkembangan kurikulum, publikasi buku-buku teks, dan memeriksa konsekuensi filosofisnya. Para reformator adalah yang pertama kali mengungkapkan prinsip-prinsip pendidikan yang telah direformasi dan mengembangkan sasaran-sasaran dan metode-metode pendidikan.<sup>9</sup>

Martin Luther (1483-1546) pada awal reformasinya di bidang pendidikan, dia lebih mengutamakan reformasi atau pembaruan dalam bidang pendidikan agama Kristen di lingkungan gereja, sekolah dan keluarga. Menurut pandangan Luther, pendidikan agama bertujuan untuk melayani gereja, masyarakat, dan negara. Luther sangat memperhatikan pendidikan dengan menerbitkan banyak traktat, khotbah-khotbah, katekismus, buku-buku tafsiran, dan surat-surat yang memuat pokok tentang pendidikan agama. Sepanjang hidupnya, karir Luther adalah mengajar. Dia terlibat dalam mendirikan sekolah-sekolah dan menyusun kurikulum, sebagian karena keinginannya sendiri, dan sebagian lagi karena tekanan situasi. Beberapa hal yang mendorong Luther dalam melakukan pembaruan pendidikan adalah bahwa sejak abad-abad Pertengahan, Alkitab tidak lagi diikuti; pendidikan Kristen jarang dijalankan di dalam gereja-gereja; adanya keyakinan pada masyarakat bahwa keselamatan dapat diperoleh melalui pelayanan para imam; pendidikan hanya terbatas pada biara-biara, universitas-universitas dan sekolah-sekolah katedral di mana yang boleh menerima pendidikan hanya orang-orang tertentu yang memenuhi syarat; sekularisasi telah melanda GKR sehingga menyebabkan banyak sekolah biara ditutup di banyak tempat; kelompok-kelompok keagamaan lain mengutamakan aspek pernyataan batin sehingga tidak mementingkan pendidikan. Karena itulah, Luther mendirikan sekolah-sekolah yang didasarkan pada prinsip-prinsip Reformasi dengan maksud memperkuat sekolah-sekolah yang ada dan mendirikan sekolah-sekolah yang baru. Luther mendapatkan dukungan dari penguasa Saxony setelah

dia mengemukakan teori-teori pendidikan mengenai pedagogi, disiplin, kurikulum, dan dukungan sekolah-sekolah. Selanjutnya, Luther bersama rekan-rekannya membentuk Universitas Wittenberg dengan prinsip-prinsip humanis, studi bahasa-bahasa dan literatur kuno.<sup>10</sup>

Menyangkut reformasi pendidikan di gereja, Mihai Androne mengemukakan bahwa Luther menekankan tanggung jawab pengkhotbah dalam melakukan pendidikan. Karena itu, pengkhotbah harus memiliki kemampuan akademik dan oratorik yang baik. Untuk memudahkan pekerjaan para pengkhotbah, Luther menerbitkan dua katekismus sebagai sarana yang sangat diperlukan untuk kegiatan inisiasi anak-anak. Luther terutama berusaha membuat Kitab Suci mudah dipahami oleh para pejabat gereja dan kaum awam sehingga dia menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Jerman. Sebagai profesor universitas, Luther menyadari bahwa orang-orang Kristen yang tidak menerima pendidikan yang baik, maka tidak seorangpun dapat berperilaku baik, atau mampu membedakan antara yang benar dan salah, antara kebenaran dan kesesatan; dan tidak seorang pun akan mampu memahami dengan baik pokok-pokok iman Kristen.<sup>11</sup>

Tulisan-tulisan Luther yang berhubungan dengan pendidikan adalah: *The Letter to Mayors and Alderman of all the Cities of Germany in Behalf of Christian Schools* (1524), *Sermon on Duty of Sending Children to School* (1530), *Bible*, translated into German (1521-1534), *Hymn Book* (1529), *Small Catechism* atau *Layman's Bible* (1529), *Large Catechism* atau *German Catechism* (1529). Ide-ide Luther

<sup>10</sup> Harold J. Grimm, *Martin Luther* (1483-1546). Dalam *A History of Religious Educator*, Towns, Elmer L. (ed.), Elmer Towns Online Library. www. Elmertowns.com: 70.; Matshiga, DJ. 2006. *The Historical Development of Christian Education*.

<https://repository.up.ac.za/bitstream/handle/2263/30107/02chapters5-9.pdf>: 138-140.

<sup>11</sup> Mihai Androne, *The Influence of the Protestant Reformation on Education*. *Procedia: Social and Behavioral Sciences* 137 (2014): 80-81.

<sup>9</sup> Ibid., 376.

berpengaruh pada pendidikan Kristen di Jerman, antara lain dalam hal: perkembangan bahasa Jerman modern; pendidikan sebagai suatu keharusan; menganjurkan penggunaan himne dalam nyanyian jemaat; memberikan keyakinan akan tujuan pendidikan praktis dan pendidikan agama; dan memberikan keyakinan akan tanggung jawab pendidikan Kristen terhadap keluarga dan negara.<sup>12</sup>

### 1. Prinsip-prinsip dalam Reformasi Pendidikan

Prinsip-prinsip Reformasi yang dijadikannya sebagai landasan reformasi pendidikan adalah: pembenaran oleh iman, supremasi Kitab Suci, dan keimanan orang percaya.

#### a) Pembenaran oleh Iman

Prinsip “pembenaran oleh iman” tampaknya didasarkan pada studinya atas Mazmur 106:3 dan Kitab Roma, khususnya Roma 1:16-17.<sup>13</sup> Manusia telah berdosa dan hanya dapat menjadi benar melalui iman kepada Yesus Kristus berdasarkan anugerah Allah. Melalui ajaran ini, dia menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Allah dan sesamanya, yang menghasilkan ketaatan dan tanggungjawabnya. Hubungan manusia dengan Allah menghasilkan kekuatan yang menentukan bagi hubungannya dengan masyarakat dalam segala aspek. Jika dia menyimpang dari hubungannya dengan Allah, maka dia menjadi materialistik dan berpusat pada diri sendiri. Kehidupan barulah bermakna hanya ketika seseorang melayani sesamanya. Ketika seseorang merasa yakin mengenai keselamatannya, maka dia akan merasa bebas untuk melayani orang-orang lain.<sup>14</sup>

“Berbahagialah orang-orang yang berpegang pada hukum, yang melakukan keadilan di segala waktu!” (Mzm. 106:3).

“Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani. Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: “Orang benar akan hidup oleh iman” (Rm. 1:16-17).

#### b) Keutamaan Alkitab

Reformasi pendidikan yang dijalankan oleh Martin Luther berada dalam konteks pengaruh gerakan Renaisans dan Humanis, serta pengawasan pendidikan oleh gereja dan pemerintah. Renaisans memberi penekanan pada semangat dan upaya untuk kembali kepada studi karya-karya klasik sebagai sumber pengetahuan, sedangkan Humanis menekankan pada martabat manusia dalam segala kepenuhannya. Tentu saja Luther tidak sepenuhnya menerima paham-paham Renaisans dan Humanis, tetapi dia berusaha menjaga keutamaan Kitab Suci sebagai sumber kebenaran. Menurut Luther, pendidikan seharusnya lebih berpusat pada kegiatan membaca, menulis, berpikir, dan studi Kitab Suci ketimbang studi atas buku-buku klasik.<sup>15</sup>

Prinsip “supremasi Alkitab” menekankan Alkitab sebagai norma tertinggi untuk kehidupan Kristen. Karena itu semua orang Kristen harus membaca dan me-mahaminya. Hal ini menekankan kebutuhan untuk mendidik semua orang dan untuk mendorong mereka melakukan studi tentang bahasa-bahasa pada usia muda sebagai suatu persiapan untuk mendapatkan sarjana Alkitab di sekolah-sekolah dan universitas-

<sup>12</sup> James E. Reed & Ronnie Prevost, *A History of Christian Education* (Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 1992), 190.

<sup>13</sup> Ibid., 191-192.

<sup>14</sup> Grimm, 71.

<sup>15</sup> Kenneth O. Gangel and Warrens S. Benson. *Christian Education: Its History and Philosophy* (West Broadway: Wipf and Stock Publishers, 2002), 138.

universitas.<sup>16</sup> Luther memahami bahwa Alkitab berisi Firman Tuhan sehingga Alkitab harus diterima seakan-akan Tuhan sendirilah yang sedang berbicara. Alkitab adalah Firman Allah yang diinspirasi oleh Allah sendiri. Alkitab harus dipelajari dalam bahasa aslinya. Alkitab adalah satu-satunya otoritas yang tanpa salah, sedangkan gereja dapat salah. Karena itu, gereja harus tunduk pada otoritas Alkitab.

Luther adalah salah satu dari para pendidik pertama dalam sejarah yang menekankan pendidikan bersifat wajib dan umum, terutama karena dia berharap agar setiap warga negara mampu membaca Alkitab. Sebagai tambahan pada studi Alkitab, Luther mendorong konsentrasi pada bahasa-bahasa, grammar, retorika, logika, literatur, puisi, sejarah, musik, matematika, gimnastik, dan studi ilmu alam. Kurikulum ini juga diterapkan di universitas-universitas. Berikutnya yang paling penting bagi Luther adalah katekismus yang memuat penjelasan sepuluh hukum Tuhan, Doa Bapa Kami, Pengakuan Iman Rasuli, dan konsep-konsep teologi dasar.<sup>17</sup>

### c) Keimanan Orang Percaya

Prinsip “keimanan orang percaya” artinya adalah setiap orang adalah anggota tubuh Kristus yang setara di hadapan Tuhan, yang dapat datang mendekat kepada Tuhan secara langsung tanpa melalui imam. Doktrin tentang imamat orang percaya mengubah konsep dasar pendidikan dalam banyak hal. Pendidikan bukan lagi terutama untuk para pejabat gereja, karena sekarang seleksi terhadap para pelayan gereja dan pengawasan hal-hal gerejawi sekarang berada di tangan jemaat. Demikianlah sekarang, pendidikan juga berada di bawah pengawasan anggota-anggota jemaat.<sup>18</sup>

Dalam surat terbuka yang ditulis Martin Luther, *An Open Letter to the Christian Nobility of the German Nation*

*concerning The Reform Of The Christian Estate* (1520), Luther mengemukakan tentang keimanan semua orang percaya; kesetaraan semua orang di hadapan Tuhan oleh karena baptisan, Injil, dan iman yang diterima dan dimiliki bersama oleh semua orang. Luther menolak perbedaan strata antara pejabat gereja dan kaum awam. Menurut dia, tidak ada lagi sebutan “orang-orang rohani” dan “orang-orang dunia”, kecuali hanya semata-mata jabatan dan pekerjaan, bukan lagi bicara tentang status rohani dan tidak rohani. Dia mengutip Roma 12:4; 1 Korintus 12:12; 1 Petrus 2:9. Semua orang adalah satu tubuh Kristen dan anggota satu sama lain karena Kristus tidak memiliki dua tubuh yang berbeda, yaitu satu yang duniawi dan satu lagi yang rohani.<sup>19</sup>

### 2. Empat Bidang Reformasi Pendidikan Kristen

Ketiga prinsip dasar di atas sangat mempengaruhi reformasi pendidikan yang dijelankannya. Menurut Luther, tujuan pendidikan Kristen adalah untuk melindungi dan mengembangkan pribadi orang-orang dalam komunitas Kristen. Untuk itu, pengajaran mendapatkan prioritas utama sehingga segala kegiatan pejabat gereja harus bersifat mengajar. Guru-guru dipilih ber-dasarkan keteladanan. Mereka harus mendidik para murid untuk memuliakan Tuhan, menguasai diri, bekerja keras, dan bertanggungjawab. Luther juga memandang pengajaran sangat penting dan wajib didengar sekalipun tidak percaya. Meski demikian, mereka tidak dipaksa untuk percaya, namun harus mendengarkan pengajaran.<sup>20</sup>

Ada tiga macam pendidikan yang mendapat perhatian besar dari Luther, yaitu:

<sup>19</sup> Martin Luther, *Works of Martin Luther Vol. 2*. Albany: Books For The Ages AGES Software Version 1.0, 1997, 50-53.

<sup>20</sup> Matshiga, DJ. 2006. *The Historical Development of Christian Education*. <https://repository.up.ac.za/bitstream/handle/2263/30107/02chapters5-9.pdf>: 140-141.

<sup>16</sup> Grimm, 71.

<sup>17</sup> Gangel, 140-141.

<sup>18</sup> Grimm, 71.

a) Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Bagian paling penting dari filsafat pendidikan Luther adalah pendidikan keluarga. Pemerintahan keluarga adalah akar dari semua pemerintahan lain, dan bila akar itu buruk, maka batangnya juga tidak akan baik. Luther melihat pengabaian orangtua ada di mana-mana di Jerman. Membawa anak-anak untuk takut akan Tuhan dan mengenal Tuhan adalah lebih memberi hasil yang efektif sesuai dengan yang diinginkan ketimbang pergi melakukan ziarah-ziarah rohani, perjamuan kudus, dan pembangunan gereja-gereja. Luther terus-menerus memberi penekanan pada tanggungjawab orangtua dan tanggungjawab pemerintah secara bersamaan untuk melakukan pendidikan terhadap anak-anak. Hal ini dinyatakannya dalam tulisannya "*The Duty of Sending Children to School.*" Para orangtua harus menciptakan suasana belajar yang baik, mengawasi dan membantu pendidikan anak-anak mereka. Ujian-ujian diberikan di rumah satu kali seminggu. Rumusan prioritas dalam pendidikan adalah dimulai dari rumah, gereja, dan kemudian sekolah. Tetapi karena keterbatasan pelayanan kependetaan, beratnya beban berkhotbah, menjalankan sakramen-sakramen, dan menjalankan tugas-tugas pastoral, maka Luther meminta bantuan para penguasa kota.<sup>21</sup>

Pendidikan agama Kristen dalam keluarga mendapatkan perhatian yang sangat serius dari Luther. Dia menekankan pentingnya pendidikan anak-anak dalam keluarga karena keluarga merupakan tempat yang pertama dan paling penting sebagai tempat belajar bagi anak-anak. Untuk melengkapi para orangtua dalam menjalankan tugas mendidik anak-anak, dia menulis katekismus bagi keluarga-keluarga untuk dibaca dan diajarkan di dalam keluarga. Semua anak, baik laki-laki maupun perempuan harus dididik. Menurut Luther, Allah telah memberi otoritas spiritual dan sekuler kepada orangtua untuk mendidik anak-anak mereka. Dia memperingatkan para orangtua untuk

selalu mendidik anak-anak mereka dengan menggunakan katekismus di rumah dan mengikuti khotbah-khotbah kateketikal secara teratur. Disiplin di rumah adalah sangat penting. Kalau orangtua tidak mengatur keluarga dengan baik, maka tidak ada keteraturan dan kedisiplinan di kota, pasar, desa, negeri, kerajaan, dan kekaisaran.<sup>22</sup>

Luther menekankan pentingnya ketaatan anak-anak kepada orangtua untuk menghasilkan keteraturan. Ketidaktaatan dan kurangnya disiplin akan mengakibatkan kekacauan dalam negara. Keluarga yang tidak dibangun dengan baik hanya akan menghasilkan tirani, pembunuhan, pencurian, ketidaktaatan, dan lain sebagainya. Dalam Katekismus Besar dan Katekismus Kecil, Luther mengemukakan bahwa Alkitab menyatakan bahwa suami seharusnya mencintai istrinya; istri harus mematuhi suaminya, dan anak harus menghormati orangtua. Demikian juga, orangtua seharusnya tidak menyalahgunakan wewenang yang mereka miliki terhadap anak-anak, tetapi semua harus hidup dalam kasih dan kesalehan. Orangtua bertanggung-jawab atas masa depan anak-anak mereka dan pendidikan generasi muda.<sup>23</sup>

Dalam suratnya, Luther bukan hanya berbicara kepada para dewan kota, tetapi juga kepada orang-orang Jerman. Ketika para dewan kota bertanggungjawab untuk mengembangkan suatu masyarakat yang berpendidikan, maka para orangtua dipanggil berdasarkan keimanan orang percaya untuk memelihara anak-anak mereka. Para orangtua harus bertanggungjawab untuk berpegang teguh pada Alkitab. Luther mengutip Mazmur 78:5-7 yang menyatakan: "Telah ditetapkan-Nya peringatan di Yakub dan hukum Taurat diberi-Nya di Israel; nenek moyang kita diperintahkan-Nya untuk memperkenalkannya kepada anak-anak mereka, supaya dikenal oleh angkatan yang kemudian, supaya anak-anak, yang akan lahir

<sup>22</sup> Grimm, 71.

<sup>23</sup> Mihai Androne, *The Influence of the Protestant Reformation on Education*. Procedia: Social and Behavioral Sciences 137 (2014): 81-83.

<sup>21</sup> Gangel, 140.

kelak, bangun dan menceritakannya kepada anak-anak mereka, supaya mereka menaruh kepercayaan kepada Allah dan tidak melupakan perbuatan-perbuatan Allah, tetapi memegang perintah-perintah-Nya.”

Luther menekankan perintah untuk menghormati ayah dan ibu. Tetapi orangtua juga harus mengingatkan anak-anak akan perintah Tuhan dalam Ulangan 21:18-21<sup>24</sup>: "Apabila seseorang mempunyai anak laki-laki yang degil dan membangkang, yang tidak mau mendengarkan perkataan ayahnya dan ibunya, dan walaupun mereka menghajar dia, tidak juga ia mendengarkan mereka, maka haruslah ayahnya dan ibunya memegang dia dan membawa dia keluar kepada para tua-tua kotanya di pintu gerbang tempat kediamannya, dan harus berkata kepada para tua-tua kotanya: Anak kami ini degil dan membangkang, ia tidak mau mendengarkan perkataan kami, ia seorang pelahap dan peminum. Maka haruslah semua orang sekotanya melempari anak itu dengan batu, sehingga ia mati. Demikianlah harus kau hapuskan yang jahat itu dari tengah-tengahmu; dan seluruh orang Israel akan mendengar dan menjadi takut."

Tentu Luther tidak bermaksud agar memberi hukuman pada anak-anak dengan cara-acara yang diatur dalam Hukum Taurat, tetapi secara prinsip orangtua harus mendidik dan mendisiplinkan anak-anaknya supaya mereka menjadi anak-anak yang menghormati Tuhan, orangtua, dan para pemimpin lainnya.

Luther mengutip nasehat Musa kepada anak-anak supaya mereka bertanya kepada orangtua mereka mengenai berbagai hal yang terjadi di masa lampau sebagai bahan pembelajaran bagi mereka. Berdasarkan nasehat itu, Luther melihat pentingnya orangtua mendidik anak-anak mereka mengenai berbagai hal. Akan tetapi Luther lebih menitikberatkan suratnya kepada para dewan kota mengingat bahwa ada warga masyarakat yang mengabaikan tanggungjawab mereka sebagai orangtua; ada yang tidak memahami tanggungjawab mereka; ada

yang merasa tidak mampu mendidik anak-anak karena mereka tidak punya pengetahuan tentang itu; ada yang hanya peduli pada kebutuhan-kebutuhan lahiriah; dan ada yang tidak memiliki kesempatan sehingga mereka mengandalkan bantuan guru-guru sekolah umum untuk mendidik anak-anak mereka. Luther menekankan agar pemerintah mengawasi pendidikan dan dia tidak mengantisipasi akan adanya konflik antara negara dan gereja yang akan berkembang kemudian. Dia mengusulkan sistem pendidikan yang bermanfaat bagi semua anggota masyarakat, misalnya pada anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan, orang kaya dan orang miskin. Luther berharap bahwa pendidikan akan mendukung pembaruan agama dan masyarakat bila pertama-tama mengubah pemahaman para orangtua dan para dewan kota. Bagi Luther, pendidikan dapat melayani agama dan masyarakat bila pendidikan menghasilkan warga masyarakat yang bertanggungjawab. Sebagai akibat pengaruh Renaisans, Luther memandang model pendidikan klasik akan berguna untuk menghasilkan orang muda yang akan menjadi pemimpin negara di masa mendatang.

#### b) Pendidikan Kaum Muda

Luther juga dipengaruhi oleh situasi sosial masa itu di mana pendidikan dikendalikan oleh pemerintah, tetapi Luther memberi tambahan dengan memberi penekanan bahwa pemerintah bertanggungjawab untuk mengurus pendidikan yang baik kepada para pemuda karena kebahagiaan, kehormatan, dan kehidupan kota terletak pada para pemuda. Pemerintah harus dengan segenap kekuasaannya mengupayakan kesejahteraan dan peningkatan kehidupan mereka. Kasih harus menjadi norma yang memperkuat semua hubungan manusia. Orang Kristen seharusnya tidak membatasi hubungannya dengan orang-orang Kristen saja, tetapi harus meluaskannya dengan semua sesamanya. Semua prinsip pembelajaran adalah baik jika mereka menyatakan Allah kepada naradidik. Tidak menyata-

<sup>24</sup> Faber, R., 377.

kan Allah melalui pendidikan adalah sesuatu yang sangat jahat.<sup>25</sup>

#### c) Pendidikan Orang Dewasa

Tugas paling penting dari orang dewasa adalah mengurus pendidikan anak-anak. Mengabaikan pendidikan mereka akan berakibat dosa mematikan. Ada beberapa alasan mengapa orang gagal mendidik anak-anak mereka, yaitu: orang dewasa kurang dalam hal kebaikan dan kewibawaan; memperlihatkan kekasaran, tidak memperhatikan masa depan mereka; banyak orangtua yang tidak memiliki pendidikan dan tidak memiliki pedoman bagaimana mereka seharusnya mengajar anak-anak mereka. Mereka hanya menghargai hal-hal lahiriah, bukan spiritual. Ada pula yang sebenarnya memiliki kehendak dan kemampuan untuk mendidik, tetapi kurang waktu dan kesempatan karena mereka terfokus pada urusan-urusan rumah tangga.<sup>26</sup>

#### d) Pendidikan Wanita

Luther juga melakukan reformasi pada pendidikan wanita. Luther mendasari reformasinya pada tafsirannya tentang wanita pada Kitab Kejadian dan Surat-surat Rasul Paulus. Dia memahami wanita sebagai yang kurang cerdas dibandingkan laki-laki dan kedudukannya lebih rendah sebagai akibat kejatuhan dalam dosa sebagaimana yang diceritakan dalam Kitab Kejadian. Atas dasar itu, Luther menghendaki wanita mendapatkan pendidikan agama untuk kepentingan perkembangan keluarga Kristen. Dalam perkembangan berikutnya, Luther memandang kehadiran wanita dalam pernikahan sebagai hal yang sangat positif. Berbeda dengan sebelumnya, bahwa kehadiran wanita dalam pernikahan membuat pernikahan menjadi lebih rendah kualitasnya dibandingkan dengan orang-orang yang ber-selibat. Luther

memandang tujuan pernikahan untuk prokreasi dan memperbaiki hawa nafsu manusia, dan memperoleh pendampingan dan kasih di antara pasangan yang menikah. Di dalam suratnya *To the Christian Nobility of the German Nation Respecting the Reformation of the Christian Estate* dan tulisan-tulisannya yang lain, dia menyiratkan kebutuhan akan pendidikan wanita. Dia mengharapkan agar di setiap kota ada sekolah untuk anak-anak perempuan di mana mereka bisa diajarkan Injil satu jam setiap hari dalam bahasa Jerman atau dalam bahasa Latin. Perhatiannya terhadap pendidikan wanita lebih pada kepentingan generasi di masa mendatang, ketimbang kesejahteraan wanita. Lebih pada perannya dalam keluarga, ketimbang pada perkembangan pribadi. Menurut Luther, kehadiran ibu adalah untuk mengajarkan Alkitab kepada anak-anak dan mendidik mereka menurut Katekismus dan ajaran-ajaran yang sudah direformasi. Dalam hal mengajar dan berkhotbah di gereja, Luther menyatakan bahwa perempuan tidak akan menghasilkan apa-apa. Wanita kurang kualifikasi dalam hal tersebut. Wanita suaranya lembut dan memorinya kurang sehingga tidak layak untuk pekerjaan tersebut. Tetapi kalau tidak ada laki-laki yang sesuai untuk tugas tersebut, dia mengizinkan keterlibatan wanita untuk sementara waktu.<sup>27</sup>

Meski dengan segala keterbatasan pemikiran dan tenaga, Luther tetap berjasa dalam sejarah pendidikan Kristen karena dia memajukan status profesi mengajar. Metode yang dijalankannya adalah disiplin sebagai tanda ketaatan, tetapi harus dilandasi oleh kasih dan kelembutan. Dia menekankan penggunaan gambaran-gambaran, ilustrasi, dan pengulangan, meskipun dia tetap melihat pentingnya metode hafalan, tetapi Luther tidak yakin pada informasi yang berlebihan. Dia lebih menekankan pada pemahaman sebagai sasaran utama proses pendidikan. Luther juga tidak menghendaki pendidikan anak-anak diperhadapkan dengan masalah-

<sup>25</sup> Gangel, 138-139.

<sup>26</sup> Androne, 83.

<sup>27</sup> James E. Reed & Ronnie Prevost, *A History of Christian Education*. Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 1993, 212-213.

masalah kontroversial atau polemik, tetapi lebih pada penanaman pengetahuan kebenaran Firman Tuhan dan teologi Kristen secara positif. Pembelajaran akan disukai dengan adanya banyak contoh dan hasil pengamatan, ketimbang abstraksi. Luther juga berjasa dalam memberlakukan pendidikan umum, penekanan pada pendidikan agama dalam keluarga, disiplin, dan sentralitas Alkitab dalam kurikulum.<sup>28</sup>

### Refleksi tentang Pendidikan Kristen Masa Kini

Peringatan 500 tahun Reformasi Luther atau Reformasi Protestan membangkitkan kembali ingatan tentang semua hal yang telah dilakukan oleh Luther, khususnya terhadap pendidikan agama Kristen. Ada beberapa hal yang penting untuk disoroti:

*Pertama*, Luther meyakini bahwa penguatan pendidikan agama dalam keluarga dapat menjadi pola, metode, dan solusi dalam memperbaiki dan memperkuat gereja, masyarakat, dan negara. Pendidikan agama Kristen yang dipromosikannya adalah pendidikan yang didasarkan pada ajaran pembenaran oleh iman, supremasi Alkitab, dan keimanan orang percaya. Pendidikan agama Kristen yang diberlakukannya bersifat umum, inklusif, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan kesalehan (tertib, disiplin, penuh kasih) anggota masyarakat. Perbaikan dalam masyarakat di Indonesia saat ini akan sangat efektif bila ada komitmen gereja, sekolah, dan negara melakukan penguatan keluarga-keluarga. Pendidikan berbasis keluarga bisa menjadi metode yang efektif mengurangi masalah-masalah sosial, seperti korupsi, penyalahgunaan narkoba, radikalisme, dan masalah-masalah moralitas lainnya. Robert W. Pazmino dalam *Foundational Issues in Christian Education* menyatakan bahwa pendidikan Kristen adalah tanggapan pribadi seseorang kepada Allah, yang meningkat menjadi pemenuhan potensi individu sebagai

ciptaan Allah yang unik dan yang mampu memberi kontribusi kepada komunitas yang lebih besar.<sup>29</sup>

*Kedua*, Luther tidak hanya berteori tetapi dia sangat praktis. Dia melakukan pembaruan pada pendidikan dengan melakukan berbagai koordinasi, baik dengan keluarga-keluarga, gereja, dan pemerintah untuk bersama-sama mewujudkan pendidikan yang reformatif. Dia memotivasi, memajukan pemikiran-pemikiran, berdialog, dan menyediakan perlengkapan yang diperlukan untuk mengimplementasikan model pendidikan yang baru (prinsip-prinsip pendidikan, kurikulum, buku-buku Katekismus, Alkitab terjemahan dalam bahasa Jerman, seleksi para pengajar, kerjasama dengan pemerintah).

*Ketiga*, sesuai dengan tuntutan pendidikan pada masa Reformasi dipengaruhi oleh gerakan Renaisans dan Humanisme, maka Luther juga melihat pendidikan harus bersifat holistik. Demikian pula pada masa kini karena tuntutan globalisasi dan berbagai situasi yang terjadi, maka pendidikan juga harus memenuhi tuntutan dan kebutuhan zaman. Lembaga-lembaga pendidikan, khususnya universitas, perlu memikirkan bagaimana sebanyak mungkin orang miskin dan tidak berdaya mendapatkan pendidikan. Orang-orang kaya harus sebanyak mungkin terlibat dalam mensponsori studi para pemuda yang tidak mampu. Gereja terlibat sebanyak mungkin mencerdaskan umat melalui program-program yang mendidik sehingga umat menjadi cerdas dan bijaksana dalam menyikapi tantangan zaman. Para guru dan para dosen, melakukan pembimbingan dengan lebih serius dengan mereformasi pola-pola pengajaran dan sikap-sikap mendidik yang sudah tidak relevan atau bahkan yang cenderung menghambat dan merugikan naradidiknya. Para guru dan dosen, serta para pengajar di keluarga, gereja dan di masyarakat harus meneladani sikap hati Martin Luther yang berdukacita dan

<sup>28</sup> Gangel, 141.

<sup>29</sup> Robert Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids Michigan: Baker Academic, 2008), 151.

merasakan kepedihan melihat berbagai tirani, kejahatan, korupsi, dan kesombongan para penguasa, yang dengan itu semua, mereka justru membodohi, menindas, dan memiskinkan semua orang yang tidak berdaya.

*Keempat*, pengaruh Reformasi Luther di Indonesia tentu sangatlah kuat hingga saat ini dengan hadirnya gereja-gereja Protestan, khususnya gereja-gereja bercorak Lutheran dan Reformed. Gereja Lutheran sudah masuk ke Indonesia pada abad ke-18 dengan berdirinya jemaat Lutheran di Batavia pada tahun 1745 dengan pelayanan terbatas hanya pada para pegawai VOC yang berasal dari Jerman. Lutheranisme yang menjangkau orang-orang Indonesia baru terjadi dengan masuknya *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG) dari Jerman pada tahun 1835 di Kalimantan Selatan. Selanjutnya RMG bergerak ke Tanah Batak dan berdirilah gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) pada tahun 1861. Dalam hal doktrin, tentu saja warisan Lutheranisme sangat kuat di HKBP melalui penggunaan Katekismus Martin Luther baik yang besar maupun yang kecil, meskipun corak doktrin dan praktik peribadahan adalah *Uniert*. Sehubungan dengan pendidikan Kristen di HKBP, salah satu yang merupakan warisan Lutheranisme adalah ibadah keluarga sebagai bagian dari pendidikan agama dalam keluarga. Informasi tertua yang diperoleh mengenai hal ini adalah bahwa pada tahun 1867, di Silindung Nommensen telah mengatur supaya setiap keluarga mengadakan ibadah keluarga (partangiangan) di rumahnya setiap hari. Diadakan setelah selesai makan, di mana satu orang di antara mereka menjelaskan satu nas khotbah dari Alkitab. Selain itu, untuk mengingatkan keluarga-keluarga di Huta Dame agar berdoa di rumahnya, setiap hari lonceng dibunyikan 5 kali. Pada tahun 1940, HKBP menyatakan dalam tata gerejanya bahwa kebaktian keluarga termasuk pekerjaan kerohanian yang dilayani terutama oleh para penatua (*sintua*) sebagai pembantu pendeta dan guru jemaat (guru huria). Mereka bertugas untuk mengingatkan, mengajari, menghibur, dan menekankan agar jemaat selalu belajar dengan membaca

Alkitab dan berdoa di rumah masing-masing. Ibadah keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam HKBP yang terlihat melalui penetapan liturgi ibadah keluarga, penekanan pada doa (*partangiangan*); dijadikan pokok bahasan pada beberapa Sinode Godang. Ibadah keluarga harus dilaksanakan oleh tiap keluarga setiap hari di rumahnya masing-masing dengan dipimpin oleh bapak atau ibu, sedangkan partangiangan Wijk (kebaktian lingkungan) diadakan di setiap jemaat dengan bentuk dialog, diskusi, dan pendalaman Alkitab. Ibadah keluarga diharapkan menjadi sarana untuk membiasakan setiap warga jemaat membaca Alkitab dan berdoa agar pembiasaan pemahaman, penghayatan, serta pengamalan Firman Allah diadakan di bawah keteladanan bapak dan ibu.<sup>30</sup> Yang menjadi perenungan adalah bahwa berdasarkan percakapan dengan para pelayan gereja, bahwa semangat menjalankan ibadah keluarga ini semakin menurun pada masa kini pada setiap keluarga jemaat HKBP.

## Daftar Pustaka

- Androne, Mihai, *The Influence of the Protestant Reformation on Education*. Procedia: Social and Behavioral Sciences 137 (2014): 80-87 (Galati, Romania: University of Galati).
- Aritonang, Jan Sihar, *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, cet. ke-8.
- Faber, R., *Martin Luther on Reformed Education*. Clarion: The Canadian Reformed Magazine Volume 47 No. 16 August 7, 1998.

<sup>30</sup> Desi Sianipar, *A Historical-Comparative Study on the Mainline and the Pentacostal/Evangelical Churches, Especially Regarding the Development on Several Doctrinal Subjects and Worship Practices in HKBP and GBI*. Tesis. STT Jakarta. 2002: 124-125, 134-136.

- Gangel, Kenneth O. and Warrens S. Benson. *Christian Education: Its History and Philosophy*. West Broadway: Wipf and Stock Publishers, 2002.
- Grimm, Harold J., *Martin Luther (1483-1546)*. Dalam *A History of Religious Educator*, Towns, Elmer L. (ed.),. Elmer Towns Online Library. www. Elmertowns.com: 69-86.
- Kuiper, B.K., *The Church in History*. Grand Rapids, Michigan: W.MB. Eerdmans Publishing Co, 1964.
- Luther, Martin, *Works of Martin Luther Vol. 2*. Albany: Books For The Ages AGES Software Version 1.0, 1997.
- Matshiga, DJ. 2006. *The Historical Development of Christian Education*. <https://repository.up.ac.za/bitstream/handle/2263/30107/02chapters5-9.pdf>: 138-149.
- McGrath, Alister, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, cetakan ke-5 ).
- Pazmino, Robert, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Grand Rapids Michigan: Baker Academic, 2008.
- Reed, James E. & Ronnie Prevost, *A History of Christian Education*. Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 1993.
- Sianipar, Desi, *A Historical-Comparative Study on the Mainline and the Pentacostal/Evangelical Churches, Especially Regarding the Development on Several Doctrinal Subjects and Worship Practices in HKBP and GBI*. Tesis. STT Jakarta. 2002.